

**Peran Lingkungan Sekolah dalam Menumbuhkan Kesadaran Berbahasa
Jawa *Krama* pada Peserta Didik Sekolah Dasar**

Turoh Mas'amah, Laelia Nurpratiwiningsih, Dedi Romli Triputra

Universitas Muhadi Setiabudi

turohmasamah62@gmail.com, laelianurpratiwiningsih@umus.ac.id,

dediromlitriputra@gmail.com

ABSTRACT.

Krama Javanese is a level of Javanese language that shows politeness and respect in communication, but currently its use is decreasing among the younger generation. The school environment plays an important role in preserving and fostering awareness of Krama Javanese. This study aims to describe the role of the school environment in fostering awareness of Krama Javanese among students of Sitanggal 02 Elementary School and identify supporting and inhibiting factors. The results of the study indicate that Sitanggal 02 Elementary School implements a Krama Javanese language strengthening program through two main components, namely a special regional language program and integration in learning. The implementation of the Krama Javanese language program in the school environment has succeeded in fostering a character of respecting elders, the ability to communicate in polite language, strengthening local cultural identity, and fostering a sense of pride in the regional language. Some of the obstacles faced include a less supportive home environment, the influence of social media, and limited learning resources, but the school overcomes this by holding routine Wednesday language habituation activities.

Keywords: *School Environment, Language Awareness, Javanese Krama*

ABSTRAK.

Bahasa Jawa *Krama* merupakan tingkatan bahasa Jawa yang menunjukkan kesopanan dan penghormatan dalam berkomunikasi, namun saat ini penggunaannya semakin menurun di kalangan generasi muda. Lingkungan sekolah memiliki peran penting dalam melestarikan dan menumbuhkan kesadaran berbahasa Jawa *Krama*. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran lingkungan sekolah dalam menumbuhkan kesadaran berbahasa Jawa *Krama* pada peserta didik SD Negeri Sitanggal 02 dan mengidentifikasi faktor pendukung serta pengambatnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa SD Negeri Sitanggal 02 menerapkan program penguatan bahasa Jawa *Krama* melalui dua komponen utama yaitu program khusus bahasa daerah, dan integrasi dalam pembelajaran. Penerapan program bahasa Jawa *Krama* di lingkungan sekolah telah berhasil menumbuhkan karakter menghormati orang yang lebih tua, kemampuan berkomunikasi dengan bahasa halus, memperkuat identitas budaya lokal, dan menumbuhkan rasa bangga terhadap bahasa daerah. Beberapa kendala yang dihadapi antara lain lingkungan rumah yang kurang mendukung, pengaruh media sosial, dan keterbatasan sumber belajar, namun sekolah mengatasinya dengan mengadakan kegiatan pembiasaan rutin rabu berbahasa.

Kata Kunci: *Lingkungan Sekolah, Kesadaran Berbahasa, Bahasa Jawa Krama*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam membentuk karakter bangsa dan melestarikan nilai-nilai budaya luhur yang dimiliki oleh masyarakat Indonesia.

Sesuai Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 3, tujuan Pendidikan Nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Pembentukan karakter menjadi tujuan penting pendidikan nasional sebagai modal generasi penerus menghadapi tantangan globalisasi (Saputri dkk., 2025). Perubahan zaman menuntut pendidikan karakter kokoh sebagai benteng moral generasi muda menghadapi derasnya informasi tanpa batas. Karakter kuat menjadi modal penting mempertahankan identitas bangsa menghadapi arus globalisasi.

Sekolah berperan sebagai wadah pendidikan yang berfungsi membentuk karakter, mengarahkan perilaku, serta mengembangkan kemampuan peserta didik secara menyeluruh (Farhan et al., 2021). Lingkungan sekolah memiliki peran strategis dalam implementasi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal. Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal berfungsi bukan hanya sebagai tempat transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai wadah pembentukan karakter dan pembudayaan nilai-nilai luhur. Penciptaan lingkungan kondusif memfasilitasi peserta didik mengembangkan karakter yang diharapkan, termasuk kemampuan dan kesadaran berbahasa daerah. lingkungan sekolah berpengaruh signifikan terhadap pembentukan karakter peserta didik, khususnya pada aspek kesopanan tutur kata (Indrianingrum dkk., 2024). Implementasi penguatan pendidikan karakter di lingkungan sekolah menjadi kunci keberhasilan pelestarian nilai budaya lokal yang semakin tergerus oleh modernisasi.

Menumbuhkan kesadaran berbahasa daerah merupakan salah satu upaya konkret dalam pendidikan karakter berbasis kearifan lokal. Kesadaran berbahasa merupakan sikap mental yang diwujudkan dalam bentuk kepekaan berbahasa sesuai konteks sosial dan budaya. Kesadaran berbahasa meliputi aspek kognitif (pengetahuan tentang tata bahasa dan nilai filosofis), aspek afektif (sikap apresiatif terhadap bahasa daerah), dan aspek psikomotorik (keterampilan menggunakan bahasa sesuai konteks) yang terintegrasi dalam perilaku komunikasi sehari-hari (Setiawan dkk., 2021). Proses menumbuhkan kesadaran membutuhkan pendekatan komprehensif melibatkan seluruh komponen sekolah secara konsisten. Bahwa kesadaran berbahasa terbentuk melalui tiga tahapan utama yaitu: (1) pembiasaan formal melalui pembelajaran di kelas, (2) keteladanan dari guru dan tenaga kependidikan, dan (3) penguatan melalui aktivitas intra dan ekstrakurikuler yang dilakukan secara berkesinambungan. Program pembiasaan berbahasa daerah di lingkungan sekolah menjadi strategi efektif menumbuhkan kesadaran peserta didik akan pentingnya pelestarian bahasa daerah sebagai identitas budaya dan sarana pembentukan karakter (Jamaluddin, 2018).

Bahasa daerah menjadi salah satu kekayaan budaya yang berfungsi ganda yaitu sebagai alat komunikasi dan juga media transmisi nilai budaya lintas generasi khususnya bahasa jawa. Bahasa jawa mengandung sistem nilai, norma, dan filosofi hidup yang mencerminkan kearifan lokal masyarakat pemakainya. Budaya Jawa, terdapat empat nilai utama yang menjadi pedoman dalam tata krama, yaitu (1)

berperilaku sesuai dengan peran dan kedudukan sosial masing-masing serta saling menghormati posisi sosial orang lain, (2) menyampaikan pesan secara tidak langsung dengan menggunakan perumpamaan atau ungkapan kiasan yang halus, (3) menjaga privasi orang lain dengan bersikap seolah tidak mengetahui urusan pribadinya, sebagai bentuk penghormatan terhadap batasan personal, dan (4) menghindari ucapan atau perilaku yang mencerminkan kurangnya pengendalian diri, seperti bersikap kasar, meledak-ledak, atau menentang secara terbuka (Nuryantiningsih, 2022).

Bahasa Jawa berfungsi sebagai media pewarisan budaya dan nilai luhur. Bahasa Jawa sebagai salah satu bahasa daerah terbesar di Indonesia memiliki keunikan dalam tingkatan bahasanya (unggah-ungguh) yang mencerminkan nilai kesopanan, penghormatan, dan tatakrama dalam interaksi sosial. Tingkatan bahasa Jawa terdiri dari *Ngoko* (kasar), *Madya* (menengah), dan *Krama* (halus), di mana bahasa Jawa *Krama* merupakan tingkatan tertinggi yang mengajarkan nilai etika, sopan santun, dan penghormatan penting dalam pembentukan karakter peserta didik (Isfak & Setyawan, 2022). Bahasa Jawa *krama* menjadi tingkatan tertinggi yang digunakan untuk berbicara kepada orang yang lebih tua atau dihormati. Penggunaan bahasa Jawa *Krama* mengajarkan nilai etika, sopan santun, dan penghormatan yang sangat penting dalam pembentukan karakter peserta didik.

Penggunaan bahasa Jawa *krama* yang tepat mencerminkan nilai-nilai sopan santun dan tata krama yang berharga dalam budaya Jawa. Penggunaan tingkatan bahasa ini secara tidak langsung membiasakan peserta didik untuk menghormati orang yang lebih dewasa. Kebiasaan ini akan menumbuhkan sikap positif dan membentuk perilaku baik dalam diri peserta didik. Peserta didik akan memahami cara berkomunikasi yang santun dan tepat saat berinteraksi dengan orang lain, serta mampu menempatkan diri dengan bijak ketika berhadapan dengan orang yang lebih tua. Selain itu, bahasa Jawa *krama* sebagai bahasa ibu atau bahasa pertama sebaiknya dikuasai peserta didik sebelum mempelajari bahasa asing. Bahasa ini digunakan dalam kehidupan sehari-hari, baik di rumah, lingkungan sekolah, maupun di masyarakat sekitar. Mengingat usia dini merupakan masa perkembangan dan pertumbuhan yang pesat, periode ini menjadi waktu yang ideal untuk mengenalkan dan mengajarkan bahasa Jawa *krama* sebelum peserta didik mulai belajar bahasa asing.

Perkembangan zaman dan perkembangan teknologi informasi telah memberikan dampak besar terhadap pola komunikasi generasi muda, termasuk dalam penggunaan bahasa Jawa *krama*. Antusiasme orang tua dan pendidik dalam mengenalkan bahasa daerah, khususnya bahasa Jawa *Krama*, kepada peserta didik semakin mengalami penurunan. Perubahan gaya hidup, arus globalisasi, serta dominasi media digital yang banyak menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa asing turut mempercepat terpinggirkannya bahasa daerah dalam kehidupan sehari-hari. Di lingkungan rumah, orang tua cenderung lebih memilih menggunakan bahasa Indonesia karena dianggap lebih praktis dan universal, sedangkan di sekolah, bahasa daerah kerap hanya diajarkan secara terbatas dalam mata pelajaran muatan lokal.

Akibatnya, peserta didik semakin jarang berinteraksi menggunakan bahasa Jawa *krama*, bahkan cenderung merasa asing atau kesulitan ketika diminta menggunakannya dalam percakapan formal maupun nonformal.

Fenomena ini sangat terlihat dalam konteks penggunaan bahasa Jawa *Krama* yang menjadi simbol kesopanan dan unggah-ungguh dalam budaya Jawa. Bahasa ini tidak hanya menjadi sarana komunikasi, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai moral, etika, dan penghormatan terhadap orang lain, terutama kepada yang lebih tua. Keberhasilan dalam mempelajari dan menerapkan bahasa Jawa *Krama* dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik aspek internal dari diri peserta didik maupun aspek eksternal dari lingkungan sekitar (Widiyanti dkk., 2023). Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa kemampuan generasi muda dalam menggunakan bahasa Jawa *Krama* semakin memudar. Banyak peserta didik yang tidak memahami perbedaan antara bahasa *ngoko* dan *krama*, atau kesulitan dalam menyusun kalimat *krama* yang tepat. Hal ini menunjukkan adanya penurunan kesadaran budaya serta melemahnya implementasi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal.

Berdasarkan hasil observasi awal di SD Negeri Sitanggal 02 terdapat program pembiasaan berbahasa Jawa *Krama* yang diterapkan dalam kegiatan hari rabu berbahasa. Program ini bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran berbahasa Jawa *Krama* pada peserta didik, serta melestarikan budaya lokal di tengah arus globalisasi. Namun besar peserta didik masih mengalami kesulitan dalam menggunakan bahasa Jawa *Krama* dalam komunikasi sehari-hari, baik dengan guru, teman, maupun orang dewasa lainnya. Ketika diajak berbicara dengan menggunakan bahasa *krama*, peserta didik cenderung bingung, ragu, atau bahkan menjawab dengan bahasa *ngoko*. Situasi ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain rendahnya intensitas penggunaan bahasa *krama* di lingkungan keluarga, kurangnya keteladanan dari orang dewasa di sekitar, serta minimnya program pembiasaan bahasa Jawa *Krama* secara konsisten di lingkungan sekolah. Kondisi ini menunjukkan bahwa upaya pelestarian bahasa daerah tidak cukup hanya dilakukan dalam ruang kelas, tetapi memerlukan pendekatan yang lebih menyeluruh dan terstruktur.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik melakukan penelitian tentang peran lingkungan sekolah dalam menumbuhkan kesadaran berbahasa Jawa *Krama* pada Peserta Didik SD Negeri Sitanggal 02". Penelitian ini bertujuan: (a) mendeskripsikan peran lingkungan sekolah dalam menumbuhkan kesadaran berbahasa Jawa *Krama* pada peserta didik SD Negeri Sitanggal 02, (b) mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat pembiasaan berbahasa Jawa *Krama* di lingkungan SD Negeri Sitanggal 02, (c) menganalisis dampak program pembiasaan berbahasa Jawa *Krama* terhadap perilaku dan karakter peserta didik SD Negeri Sitanggal 02. Hasil penelitian diharapkan memberikan gambaran yang komprehensif mengenai strategi dan peran lingkungan sekolah dalam membiasakan penggunaan bahasa Jawa *Krama*, sekaligus mengungkap kendala yang dihadapi serta solusi yang dapat diterapkan untuk mengoptimalkan pembiasaan tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai bagaimana lingkungan sekolah berperan dalam menumbuhkan kesadaran peserta didik untuk berbahasa Jawa *Krama*. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti mengeksplorasi secara rinci proses sosial dan budaya yang terjadi dalam konteks alami di sekolah, terutama terkait praktik kebahasaan yang berlangsung di luar ruang kelas. Dengan pendekatan ini, peneliti dapat memahami dinamika penggunaan bahasa Jawa *Krama* sebagai bagian dari perilaku keseharian peserta didik, termasuk hambatan dan strategi yang digunakan sekolah dalam mendorong kesadaran berbahasa yang sopan dan sesuai norma budaya Jawa.

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri Sitanggal 02, yang terletak di Kecamatan Larangan, Kabupaten Brebes, Provinsi Jawa Tengah. Lokasi ini dipilih karena relevan dengan fokus penelitian yang ingin melihat sejauh mana lingkungan sekolah berkontribusi terhadap kesadaran berbahasa daerah, khususnya ragam bahasa *Krama* yang menuntut pemahaman unggah-ungguh serta nilai-nilai kesopanan dalam budaya Jawa. Lingkungan sekolah yang dimaksud meliputi aspek sosial, budaya, dan fisik yang membentuk kebiasaan serta perilaku berbahasa peserta didik dalam interaksi sehari-hari di sekolah.

Subjek penelitian terdiri atas peserta didik kelas V sebanyak 19 peserta didik, guru, dan kepala sekolah yang terlibat langsung dalam pelaksanaan program pembiasaan berbahasa Jawa *Krama*. Pemilihan informan didasarkan pada kriteria pengalaman, keterlibatan dalam kegiatan sekolah, dan kemampuan berkomunikasi secara reflektif mengenai praktik berbahasa di sekolah. Data dikumpulkan melalui Wawancara digunakan untuk menggali pandangan dan pengalaman informan secara lebih dalam mengenai lingkungan sekolah dapat menumbuhkan sikap dan kesadaran berbahasa peserta didik. Wawancara mendalam dengan kepala sekolah, guru, peserta didik, dan orang tua untuk memperoleh informasi rinci tentang persepsi, pengalaman, dan kendala pelaksanaan program. Observasi dilakukan terhadap interaksi sosial peserta didik di luar kelas, untuk mengamati praktik berbahasa yang terjadi secara alami. Sementara dokumentasi digunakan sebagai data pendukung, misalnya catatan kegiatan, tata tertib sekolah, atau foto yang berkaitan dengan aktivitas penggunaan bahasa Jawa *Krama*. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas dan mendalam mengenai bagaimana lingkungan sekolah berperan dalam menumbuhkan kesadaran peserta didik dalam menggunakan bahasa Jawa *Krama*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di SD Negeri Sitanggal 02, dapat diketahui bahwa peran lingkungan sekolah memiliki peran signifikan dalam menumbuhkan kesadaran peserta didik untuk menggunakan bahasa Jawa *krama* dalam kehidupan sehari-hari, khususnya di luar kelas. Lingkungan sekolah dalam konteks ini mencakup guru, kepala sekolah, teman sebaya, dan kegiatan yang mendorong penggunaan bahasa *krama*. Salah satu upaya yang dilakukan sekolah

adalah melalui program Rabu Berbahasa Jawa *krama*, di mana seluruh warga sekolah, termasuk peserta didik, diwajibkan menggunakan bahasa Jawa *krama* dalam percakapan informal. Tujuan dari program ini adalah melatih peserta didik agar terbiasa dan tidak merasa canggung menggunakan bahasa Jawa *krama*. Kegiatan ini diamati dapat memicu partisipasi aktif dari peserta didik meskipun pelaksanaannya belum merata.

Guru memiliki peran penting sebagai panutan sekaligus fasilitator. Keteladanan guru dalam penggunaan bahasa Jawa *Krama* secara konsisten dalam berbagai kegiatan formal serta informal menjadi modal penting dalam proses belajar sosial dan budaya. Akan tetapi, kenyataannya, keteladanan ini belum sepenuhnya optimal karena terdapat banyak guru yang kurang sadar akan pentingnya peran tersebut, atau bahkan masih terbawa oleh gaya komunikasi informal yang lebih nyaman. Akibatnya, peserta didik kurang melihat contoh nyata yang bisa peserta didik tiru dan internalisasi, sehingga penggunaan bahasa Jawa *Krama* cenderung terbatas pada aktivitas tertentu saja, dan seringkali tidak berkelanjutan dalam kehidupan sehari-hari. Namun, hasil observasi menunjukkan bahwa upaya tersebut belum sepenuhnya membentuk kebiasaan yang kuat. Peserta didik masih kesulitan membedakan antara bentuk *ngoko* dan *krama* serta penggunaannya sesuai konteks.

Selain itu, guru menyampaikan bahwa sebagian besar peserta didik masih menggunakan sapaan tidak tepat dalam berkomunikasi dengan guru, seperti menggunakan kata "*sampean*" alih-alih "*panjenengan*". Beberapa peserta didik belum mampu membedakan antara tingkat tutur yang digunakan kepada teman dan guru. Penggunaan bahasa yang sama dalam semua konteks menunjukkan bahwa kesadaran berbahasa Jawa *Krama* belum terbentuk secara maksimal. Lingkungan sekolah memiliki peran penting dalam membentuk kesadaran ini, baik melalui keteladanan guru dalam berbicara, pembiasaan penggunaan bahasa *Krama* dalam kegiatan sekolah, maupun penyisipan nilai-nilai budaya dalam interaksi sosial harian. Sejalan dengan pendapat menurunnya penggunaan bahasa Jawa di kalangan pelajar disebabkan oleh lemahnya pemahaman terhadap konteks sosial dan kurangnya penguatan dari institusi pendidikan sebagai lingkungan kedua setelah keluarga.

Tantangan utama dalam pembiasaan bahasa *Krama* adalah kesulitan peserta didik dalam membedakan antara bahasa *Krama* dan bahasa *Ngoko*. Banyak peserta didik yang belum memahami dengan baik perbedaan mendasar antara kedua ragam bahasa tersebut, baik dari segi kosakata maupun penggunaannya dalam konteks sosial yang berbeda. Misalnya peserta didik sering kali menggunakan bahasa *Ngoko* dalam situasi yang seharusnya menggunakan bahasa *Krama*, seperti ketika berbicara dengan guru atau orang yang lebih tua. Hal ini mencerminkan kurangnya pemahaman yang mendalam tentang pentingnya memilih bahasa yang sesuai dengan tingkatan hubungan sosial. Berdasarkan wawancara dengan beberapa peserta didik mengungkapkan bahwa dalam percakapan sehari-hari, bahasa Jawa *ngoko* lebih dominan digunakan dibandingkan dengan bahasa Jawa *krama*.

Tingkat tutur dalam bahasa Jawa terbagi menjadi tiga yaitu *ngoko madya* dan *krama* sedangkan secara umum sering disederhanakan menjadi dua bentuk utama

yaitu *ngoko* dan *krama* (Puspitoningrum & Rahmayantis, 2018). Bahasa Jawa *ngoko* digunakan untuk berbicara dengan teman sebaya atau orang yang lebih muda, sementara basa *krama* digunakan untuk berbicara dengan orang yang lebih tua atau dihormati. Dalam kehidupan sehari-hari, penggunaan bahasa Jawa *ngoko* lebih banyak dijumpai, terutama di kalangan peserta didik di SD Negeri Sitanggal 02.

Peran lingkungan sekolah sangat penting dalam menumbuhkan kesadaran berbahasa Jawa *krama* pada peserta didik, namun masih dihadapkan pada beberapa tantangan. Salah satu faktor utama adalah pengaruh lingkungan keluarga, di mana orang tua kurang membiasakan komunikasi menggunakan bahasa Jawa *krama* di rumah, dan membiarkan anak terlalu lama menggunakan gawai sehingga lebih terbiasa dengan bahasa Indonesia dan asing dari konten. Di sisi lain, lingkungan masyarakat sekitar sekolah juga belum sepenuhnya mendukung pelestarian bahasa Jawa *krama* karena kurangnya keteladanan dalam praktik berbahasa dan dominasi penggunaan bahasa Indonesia dalam kegiatan sosial. Di lingkungan sekolah sendiri, peran guru sangat penting, namun pada kenyataannya belum semua guru secara aktif membimbing dan menegur peserta didik saat terjadi kesalahan dalam pemilihan ragam bahasa. Guru terkadang membiarkan penggunaan bahasa *ngoko* dalam interaksi, sehingga peserta didik kurang mendapatkan pembiasaan dalam penggunaan kosakata *krama inggil* yang tepat. Situasi ini menunjukkan bahwa keberhasilan penanaman kesadaran berbahasa Jawa *krama* tidak dapat bergantung pada satu pihak saja, melainkan memerlukan sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat.

Selain faktor keluarga, Faktor eksternal seperti Pengaruh teknologi dan media sosial juga memiliki peran besar dalam kebiasaan berbahasa peserta didik. Seiring dengan tingginya penggunaan gawai (*smartphone*), sebagian besar konten yang diakses peserta didik di media sosial dan aplikasi game menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa asing, yang membuat bahasa tersebut lebih melekat di dalam kehidupan peserta didik. Hal ini memperkuat kesulitan peserta didik dalam mengaplikasikan bahasa Jawa *Krama* secara konsisten. Peserta didik pada dasarnya telah memahami bahwa berkomunikasi secara sopan kepada orang yang lebih tua seharusnya menggunakan bahasa Jawa *krama* sebagai bentuk penghormatan. Meskipun demikian, hasil wawancara menunjukkan bahwa mereka masih mengalami kesulitan dalam menerapkan bahasa Jawa *krama* secara tepat, terutama dalam memilih variasi kosakata yang sesuai dengan situasi tutur. Dalam praktiknya, peserta didik juga belum sepenuhnya mampu memperhatikan kaidah penggunaan bahasa Jawa *krama* secara konsisten dalam interaksi sehari-hari di lingkungan sekolah.

Lingkungan sekolah telah berupaya menumbuhkan kesadaran berbahasa Jawa *Krama* melalui berbagai cara, seperti memberikan contoh penggunaan *krama* oleh guru, pembiasaan dalam kegiatan rabu berbahasa, serta ajakan menggunakan bahasa sopan saat berbicara dengan guru. Lingkungan sekolah sebagai rumah kedua memiliki peran penting dalam membentuk kesadaran berbahasa daerah, termasuk bahasa Jawa *Krama*. Pembelajaran bahasa daerah perlu memperhatikan manfaat dan kedudukannya, termasuk sebagai: (1) simbol kebanggaan daerah, (2) identitas, (3)

sarana komunikasi keluarga dan warga setempat, (4) pemerhati bahasa nasional, dan (5) bahasa daerah yang memiliki posisi khusus (Fajriati dkk., t.t.). Jika sekolah tidak mengambil peran aktif dalam membudayakan bahasa krama, maka dikhawatirkan kesadaran berbahasa sopan berbasis nilai budaya lokal akan semakin terkikis.

Upaya guru di sekolah untuk mengenalkan bahasa Jawa Krama terus berlanjut. Guru berusaha menjadi contoh dengan menggunakan bahasa *Krama* yang tepat dalam percakapan dengan peserta didik, terutama dalam situasi formal seperti saat memberi pelajaran atau saat meminta izin. Pembiasaan seperti ini memberikan pengaruh positif, meskipun tidak sepenuhnya mengubah kebiasaan peserta didik dalam berbahasa. Pembelajaran bahasa *Krama* di sekolah harus didukung dengan latihan yang konsisten agar peserta didik dapat menginternalisasi bahasa tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai upaya untuk memperbaiki keadaan ini, penting untuk melibatkan seluruh elemen dalam lingkungan sekolah, termasuk kepala sekolah, guru, dan peserta didik itu sendiri. Kepala sekolah sebagai pengambil kebijakan perlu mendukung inisiatif untuk memperkuat pembelajaran bahasa *Krama* di sekolah melalui kebijakan yang mendukung. Guru, sebagai pelaksana kebijakan, perlu memberikan teladan yang konsisten dalam penggunaan bahasa *Krama* yang tepat, serta melakukan pengawasan terhadap penggunaan bahasa yang benar dalam interaksi sehari-hari.

Dukungan ini akan memperkuat budaya berbahasa Jawa *Krama* di sekolah. Tidak hanya di sekolah, tetapi masyarakat sekitar juga memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung penggunaan bahasa Jawa *Krama*. Sosialisasi tentang pentingnya melestarikan bahasa daerah perlu dilakukan tidak hanya di sekolah, tetapi juga di masyarakat. Jika masyarakat sekitar lebih sering menggunakan bahasa *Krama*, peserta didik akan lebih terbiasa dengan bahasa tersebut dan mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, perlu ada kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam upaya menjaga dan mengembangkan bahasa Jawa *Krama*. Secara keseluruhan, meskipun terdapat berbagai tantangan yang harus dihadapi dalam menumbuhkan kesadaran berbahasa Jawa *Krama* pada peserta didik, lingkungan sekolah tetap memegang peran utama dalam upaya tersebut. Keberhasilan pembiasaan bahasa *Krama* di sekolah sangat bergantung pada sinergi antara pihak sekolah, keluarga, dan masyarakat. Dampak positif dari program pembiasaan, walaupun belum maksimal, menunjukkan bahwa peserta didik sudah mulai mempunyai rasa hormat dan penghargaan terhadap budaya lokal mereka. Mereka mampu menunjukkan peningkatan dalam berinteraksi sopan dan menghormati orang yang lebih tua, walau masih terbatas pada konteks tertentu dan belum sepenuhnya konsisten. Untuk itu, upaya pembiasaan bahasa *Krama* di SD Negeri Sitanggal 02 harus terus diperkuat dengan melibatkan seluruh pihak yang berkepentingan, agar bahasa Jawa *Krama* tetap terjaga dan terlestarikan sebagai bagian dari identitas budaya lokal.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SD Negeri Sitanggal 02, dapat

disimpulkan bahwa lingkungan sekolah memiliki peran signifikan dalam menumbuhkan kesadaran peserta didik untuk berbahasa Jawa *Krama*. Upaya sekolah melalui pembiasaan berbahasa, keteladanan guru, serta dukungan kegiatan berbasis budaya telah membentuk dasar kesadaran linguistik peserta didik, meskipun belum sepenuhnya optimal. Ditemukan bahwa peserta didik cenderung lebih memahami konteks penggunaan bahasa Jawa *Krama* secara pasif, namun belum mampu mengaplikasikannya secara aktif dan konsisten, terutama dalam situasi informal. Faktor-faktor seperti pengaruh lingkungan keluarga, dominasi bahasa Indonesia dalam komunikasi sehari-hari, serta kurangnya praktik langsung turut memengaruhi minimnya kemampuan berbahasa Jawa *Krama* secara tepat. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa peran lingkungan sekolah perlu terus diperkuat dan dikolaborasikan dengan dukungan dari keluarga dan masyarakat sekitar untuk membangun ekosistem berbahasa Jawa *Krama* yang menyeluruh dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Fajriati, N., Holisoh, I., Muttaqin, A., & Dewi, R. S. (t.t.). Pelaksanaan Muatan Lokal Bahasa Jawa Banten dalam Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Jurnal Elementary*, Vol. 8, No. 1. <https://doi.org/https://doi.org/10.31764/elementary.v8i1.549>
- Farhan, W. S., Pranoto, B. A., Purnomo, A., & Pendidikan, I. (2021). Pengaruh Pendidikan Orang Tua Dan Budaya Sekolah Terhadap Karakter Siswa. *Open Journal Systems*, 15(9), 5179–5187. <http://ejurnal.binawakya.or.id/index.php/MBI>
- Indrianingrum, M. D., Miyono, N., & Nurhayati, S. (2024). Implementasi Pendidikan Karakter melalui Pembiasaan Budaya Sekolah pada Peserta Didik Kelas III Sekolah Dasar. *Jurnal Inovasi, Evaluasi dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)*, 4(2), 194–201. <https://doi.org/10.54371/jiepp.v4i2.428>
- Isfak, M. A., & Setyawan, B. W. (2022). Representasi Bahasa Jawa Krama sebagai Bahasa yang Melambangkan Tindak Kesopanan. *Metafora: Jurnal Pembelajaran Bahasa Dan Sastra*, 9(2), 101. <https://doi.org/10.30595/mtf.v9i2.13969>
- Jamaluddin, J. (2018). Kebijakan Pengembangan Dan Penguatan Pendidikan Karakter. *As-Salam: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman*, 1(2), 151–172.
- Nuryantiningih, F. (2022). Relevansi Adjektiva Human Propensity dalam Bahasa Jawa sebagai Cerminan Pandangan Hidup Manusia Jawa. *Deskripsi Bahasa*, 5(2), 50–57. <https://doi.org/10.22146/db.v5i2.5849>
- Puspitoningrum, E., & Rahmayantis, M. D. (2018). Bahan Ajar Pacelathon Undha Usuk Basa Jawa sebagai Penguatan Karakter Tata Krama Berbicara Siswa dalam Mata Pelajaran Muatan Lokal Bahasa Daerah. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 4(1), 21–34.
- Saputri, S., Ardivanto, A., & Rofian, R. (2025). Penanaman Pendidikan Karakter pada Peserta Didik di Sekolah Dasar. *Journal of Education Research*, 6(1), 166–173.
- Setiawan, B., Apri Irianto, S. H., & Rusminati, S. H. (2021). *Dasar-Dasar Pendidikan: Kajian Teoritis Untuk Mahasiswa PGSD*. CV Pena Persada.

EduInovasi: Journal of Basic Educational Studies

Vol 5 No 2 (2025) 1162 - 1171 P-ISSN 2774-5058 E-ISSN 2775-7269

DOI: 47467/eduinovasi.v5i2.8008

Widiyanti, L., Setiyoko, D. T., & Muamar, M. (2023). Pengaruh Penggunaan Game Online Mobile Legend Terhadap Minat Belajar Siswa Kelas V SDN Cenang 03. *Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial (JUPENDIS)*, 1(4), 2985–6345.